

MODEL TINJU MINI DI SEKOLAH DASAR

Hegen Dadang Prayoga dan Endang Pratiwi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan
E-mail: hegen.dadang.prayoga@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan olahraga akan lebih baik apabila dimulai sejak usia dini khususnya sejak menginjak sekolah dasar. Oleh karena itu pembinaan olahraga tinju harus dimulai sejak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya tinju mengalami suatu hambatan dikarenakan tinju merupakan olahraga keras. Perlu adanya metode alternatif untuk memecahkan masalah agar olahraga tinju dapat diterima di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan tinju mini dapat diterima oleh siswa dan orang tua dan olahraga tinju mini dapat dipertandingkan pada anak usia dini 10-12 tahun kategori mini junior, jika dilihat dari segi pendidikan kelas 4-6 SD. Maka dari itu, bila ada kejuaraan tinju amatir pada kategori mini junior (10-12) tahun, hendaknya kejuaraan tersebut mengadaptasi model tinju mini agar anak-anak terhindar dari cedera. Dengan demikian tinju mini dapat dimasalkan dimasyarakat karena tidak berbahaya dan hambatan pemasalan serta pembinaan tinju usia dini dapat berprestasi.

ABSTRACT

Sports coaching will be better if it is started since young especially since elementary school. Because of that, boxing sports coaching should be started since young. But in its' implementation, boxing has a obstacle because boxing is a hard sport. Alternative method is needed to solve the problem in order boxing can be accepted at elementary school. Based on the activity it could be concluded mini boxing could be accepted by students and parents and mini boxing could be contested on early childhood aged 10-12 mini junior category, if it is seen from educational aspect then it will be 4-6 grades. So, if there is amateur boxing championship on mini junior (aged 10-12) category, the championship should adapt mini boxing model in order children are spared from injury. Therefore mini boxing could be applied in public because it's not dangerous and the obstacle and youth boxing coaching could achieve.

PENDAHULUAN

Sikap, kebiasaan dan kegemaran dalam berolahraga memang ada sejak dahulu kala oleh rakyat Indonesia, terutama olahraga yang bersifat kependekaran seperti olahraga bela diri. Olahraga yang sejenis dapat diterima secara baik di lingkungan masyarakat, demikian halnya dengan olahraga tinju. Hanya saja olahraga ini belum memasyarakat sepenuhnya khususnya di tingkat pendidikan sekolah dasar karena masih diragukan akan akibat dari olahraga ini bagi perkembangan anak dan perkembangan bangsa Indonesia. Tetapi hal ini tidak perlu dijadikan sebagai suatu halangan, yang penting sekarang adalah bagaimana cara pembinaan sehingga olahraga ini dapat dikembangkan di sekolah dasar sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen No.196/C/Kep/U/87 pada buku seni tinju tentang pemberian kegiatan ekstrakurikuler untuk memenuhi harapan masyarakat tinju untuk lebih memajukan perkembangan jumlah dan kualitas atlet-atlet muda lainnya di masa yang akan datang.

Dengan demikian perlu modifikasi olahraga pada anak usia dini dan siswa sekolah dasar sebelum diberikan cabang olahraga yang sebenarnya seperti cabang olahraga untuk orang dewasa. Modifikasi tersebut perlu dilakukan agar anak-anak dapat mengikuti olahraga tersebut. Olahraga tinju merupakan olahraga kontak langsung dengan benturan-benturan keras dan juga sasaran pukulan pada kepala, hal itu sangat mengkhawatirkan bagi anak-anak.

Olahraga tinju merupakan olahraga keras, dalam pertandingan tinju untuk memperoleh kemenangan kedua petinju harus melancarkan pukulannya ke arah kepala dan badan secara bersih. Karena peraturan tersebut, olahraga tinju sulit diterima di kalangan sekolah dasar. Di sisi lain pembinaan usia dini dalam olahraga tinju mengalami hambatan. Oleh karena itu perlu adanya suatu alternatif model tinju yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Perlu diketahui bahwa di negara maju seperti halnya Australia, pembinaan dan pengenalan cabang olahraga untuk usia dini dilakukan dengan mengadakan model modifikasi dari cabang olahraga tersebut agar anak-anak dapat ikut berpartisipasi di dalamnya.

Dari uraian di atas perlu adanya pemikiran tentang penerapan olahraga tinju bagi anak usia dini, apalagi siswa yang duduk di sekolah dasar dengan tidak mengabaikan gerakan-gerakan yang ada pada olahraga tinju dan tetap memperhatikan keselamatan siswa agar tidak terjadi cedera. Oleh karena itu dilakukan modifikasi tinju menjadi tinju mini agar olahraga tinju dapat dilakukan oleh anak-anak khususnya siswa sekolah dasar.

Tujuan

Menghasilkan model tinju mini di Sekolah Dasar khususnya di Banjarmasin dan dapat melakukan pembinaan usia dini jangka panjang yang dimulai sejak sekolah dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Tinju

Tinju adalah olahraga yang luar biasa dan menjadi salah satu olahraga yang paling menantang baik secara fisik dan mental. Persiapan dan komitmen yang diperlukan untuk sukses membuat merasa kagum terhadap tantangan kedepan. Melalui

olahraga tinju anak dapat mengembangkan kemampuan persepsi motoriknya. Dengan menguasai kemampuan motorik tersebut, diharapkan dalam diri seorang anak akan timbul rasa senang dan percaya diri. Olahraga pada anak-anak adalah program yang diadakan untuk memberi pengalaman yang positif dari olahraga yang memfokuskan pada keterampilan dasar sebelum memasuki cabang olahraga lebih dalam dan menyediakan kesempatan pengalaman yang positif. Fokus dari olahraga anak adalah proses bukan hasil yang didapat oleh anak, seperti sebagai berikut:

Children in Sport is a program designed to ensure that children receive the most positive experience possible from sport. The focus of this program is on learning the fundamental skills before entering into more competitive sports and on providing an opportunity for children to have positive life-long experiences in sport. The focus is on process, not outcome (diunduh tgl 10 juni 2007 dari <http://www.sasksport.sk.ca/cis/cis.html>).

Program ini merancang anak-anak untuk bisa mendapat pengalaman paling terbaik dalam olahraga. Fokus dari program belajar keterampilan dasar sebelum memasuki yang lebih serius pada olahraga kompetitif juga menyediakan kesempatan untuk anak untuk mempunyai waktu panjang dalam pengalaman olahraga. Memahami alasan ini langkah pertama yang penting untuk membantu anak untuk memiliki pengalaman terbaik dalam olahraga. Maka dari itu tujuan anak-anak bermain dan berolahraga dalam *Australian Sports Commission*:

According to children, they play sport to:

1. *have fun develop fitness*
2. *make friends*
3. *learn new skills*
4. *enjoy competition*
5. *be challenged* (diunduh tgl 2004 dari http://www.ausport.gov.au/sportscoachmag/coaching_processes/the_challenge_of_engaging_young_children_in_sport)

Oleh karena itu PP. PERTINA (Pengurus Pusat Persatuan Tinju Amatir Indonesia) dalam usaha mengembangkan dan usaha mencari bibit-bibit muda untuk melakukan pembinaan jangka panjang PP.Pertina membuat kategori atau kelompok usia yang akan di pertandingan dalam cabang olahraga tinju yaitu:

1. Usia 10 tahun s/d < 12 tahun disebut kategori Mini Yuniior
2. Usia 12 tahun s/d < 14 tahun disebut kategori Semi Yuniior
3. Usia 14 tahun s/d < 16 tahun disebut kategori Kadet
4. Usia 16 tahun s/d < 19 tahun disebut kategori Yuniior
5. Usia 18 tahun s/d 34 tahun disebut kategori Senior (PB. Pertina, 2002:1)

Dalam kategori mini yuniior antara umur 10-12 tahun, bila dilihat dari segi pendidikan pada kategori mini yuniior adalah anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar. Pada masa sekolah dasar, anak tersebut tidak layak untuk bertanding tinju seperti layaknya yang dilakukan oleh orang dewasa. Apalagi sasaran dalam pukulan tinju yang mendapatkan nilai sempurna adalah pukulan yang bersih tanpa perantara yang mengenai kepala dan badan. Oleh karena itu olahraga tinju banyak ditentang oleh berbagai akademik kesehatan di dunia sebagai berikut

Tabel 1.1 Position statements on boxing oleh Canadian Paediatric Society

Organization	Position
<i>American Medical Association (2007)</i>	<i>Recommends that until boxing is banned, head blows should be prohibited.</i>
<i>American Academy of Pediatrics (1997)</i>	<i>Opposes boxing as a sport for any child, adolescent or young adult.</i>
<i>Australian Medical Association (2007)</i>	<i>Opposes all forms of boxing: recommends the prohibition of all forms of boxing for people younger than 18 years of age.</i>
<i>Canadian Medical Association (2002)</i>	<i>Recommends that all boxing be banned in Canada</i>
<i>World Medical Association (2005)</i>	<i>Recommends that boxing be banned</i>

Canadian Paediatric Society (2012:1)

Alasan mengapa olahraga tinju untuk anak-anak banyak ditentang oleh akademi ilmu kesehatan, salah satunya adalah akademi ilmu kesehatan anak-anak Amerika yang mengatakan suatu olahraga benturan keras yang mana pemenang didasarkan pada jumlah dan kekuatan pukulan yang berhasil mendarat ke badan atau kepala lawan. Dengan ini para petinju bebas berpotensi merusak urat saraf dan cedera pada pengelihan.

Oleh karena itu apabila olahraga tinju ingin dapat diterima dikalangan, khususnya dalam dunia pendidikan maka perlu adanya modifikasi untuk olahraga tinju. Seperti halnya dengan sepak bola, gulat, dan olahraga lainnya yang melakukan modifikasi seperti peraturan permainan, pelaksanaan permainan dengan tujuan mengurangi cidera dan memastikan anak bisa senang, dan beraktivitas dengan baik.

Tinju Mini

Tinju mini merupakan olahraga yang disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Olahraga ini dirancang untuk membantu siswa khususnya sekolah dasar dalam mengenalannya terhadap olahraga yaitu tinju mini. Beberapa aspek modifikasi tinju mini dalam praktek olahraga dan kehidupan.

Oleh karena itu pemilihan setiap cabang olahraga harus disesuaikan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa sekolah dasar. Karena bila kita melihat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sudah dipastikan masih duduk di bangku sekolah dasar sehingga perkembangan olahraga juga harus disesuaikan dengan keadaan siswa sekolah dasar sehingga siswa bisa ikut berpartisipasi dalam dunia olahraga untuk generasi mendatang. Oleh sebab itu khususnya olahraga tinju, jika kita melihat apa yang dipertandingkan saat ini, maka olahraga tersebut belum seharusnya diberikan kepada anak-anak usia dini atau siswa sekolah dasar. Dalam pendidikan jasmani dan olahraga, anak-anak sering dipandang sebagai replika dari orang dewasa. Anak-anak diharapkan mampu melakukan gerakan-gerakan sama yang dilakukan anak

dewasa pada olahraga tinju. Modifikasi di dalam tinju mini semua sudah memenuhi standar baik itu dari bentuk ukuran pertandingan, peralatan, sampai peraturan. Tinju dimodifikasi yang menghasilkan sebuah model yaitu tinju mini yang bisa dijadikan jalan menuju proses pembinaan usia dini. Hal ini merupakan model pembelajaran olahraga yang bisa diterapkan pada anak-anak usia dini karena situasi, kondisi serta peralatan latihan yang digunakan sudah dibuat sedemikian mirip dan aman sehingga mendekati situasi dan kondisi yang sebenarnya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa olahraga tinju yang telah dimodifikasi menjadi tinju mini dibuat diperuntukan untuk anak-anak. Tinju mini dimodifikasi mendekati situasi dan kondisi yang sesungguhnya sehingga anak-anak dapat melakukan kegiatan tinju ataupun pertandingan tinju layaknya orang dewasa dengan menggunakan tinju mini. Gerakan-gerakan yang ada pada tinju mini sudah mendekati dengan gerakan yang sesungguhnya pada tinju dewasa, hanya saja penempatan pukulan yang dibatasi untuk menghindari cedera pada anak-anak yang masih pada tahap pertumbuhan tetapi tetap tidak mengurangi kesenangan tinju yang sesungguhnya.



Gambar 1.1 Model tinju mini (Hegen,2015:5)

Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar termasuk dalam masa anak besar. Anak besar adalah anak yang berusia antara 6 sampai dengan 10 atau 12 tahun, (Harlok,2005). Perkembangan fisik yang terjadi pada masa ini menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda dibanding pada masa sebelumnya dan juga pada masa sesudahnya. Kecenderungan perbedaan ini terjadi dalam hal kepesatan dan pola pertumbuhan yang berkaitan dengan proporsi ukuran bagian- bagian tubuh. Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Harsono (2010: 68-70) adalah sebagai berikut: Periode umur 5-8 tahun, diantaranya: 1) pertumbuhan tulang-tulang lambat, 2) mudah terjadi kelainan postur tubuh, 3) koordinasi gerak masih terlihat jelek atau kurang baik, 3) sangat aktif, main sampai penat, rentang perhatian atau konsentrasi sempit, 4) dramatis, imajinatif, imitatif, peka terhadap suara-suara dan gerak ritmis, 5) kreatif, rasa ingin tahu, senang menyelidiki dan belajar melalui aktivitas, 6) senang membentuk kelompok- kelompok kecil, laki-

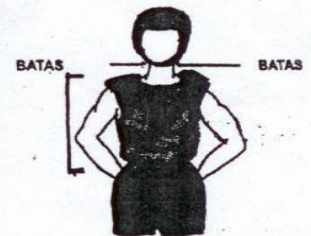
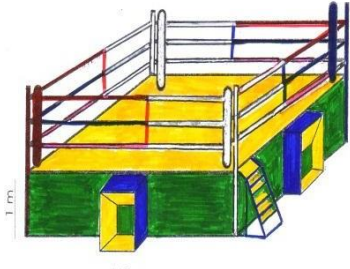
laki dan perempuan mempunyai minat sama, 7) mencari persetujuan orang dewasa (orang tua, guru, kakak dan lain-lain), dan 8) mudah gembira karena pujian, tetapi mudah sedih karena dikritik. Periode umur 9-11 tahun, diantaranya: 1) dalam periode pertumbuhan yang tetap, otot-otot tumbuh cepat dan membutuhkan latihan, postur tubuh cenderung buruk, oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan pembentukan tubuh, 2) penuh energi, akan tetapi mudah lelah, 3) timbul minat untuk mahir dalam suatu keterampilan fisik tertentu dan permainan-permainan yang terorganisir, tetapi belum siap untuk mengerti peraturan yang rumit, rentang perhatian lebih lama, 4) senang dan berani menantang aktivitas yang agak keras, 5) lebih senang berkumpul dengan lawan sejenis dan sebaya, 6) menyenangkan aktivitas yang dramatis, kreatif, imajinatif, dan ritmis, 7) minat untuk berprestasi individual, kompetitif, dan punya idola, 8) saat yang baik untuk medidik moral dan perilaku sosial, dan 9) membentuk kelompok-kelompok dan mencari persetujuan kelompok. Periode umur 11-13 tahun, diantaranya: 1) memasuki periode transisi dari anak ke pradewasa, perempuan biasanya lebih dewasa (*mature*) daripada laki-laki, akan tetapi laki-laki memiliki daya tahan dan kekuatan yang lebih, 2) pertumbuhan tubuh yang cepat, tetapi kurang teratur, sering menyebabkan keseimbangan tubuh terganggu, karena gerakan-gerakannya cenderung kaku, dan dapat berlatih sampai penat, 3) lebih mementingkan keberhasilan kelompok/tim, dibanding individu, lebih menyenangkan permainan dan pertandingan yang menggunakan peraturan resmi dan lebih terorganisir, ingin diakui dan diterima sebagai anggota kelompok, 4) adanya minat dalam aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, mulai adanya minat untuk latihan fisik, 5) senang berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi aktif, perlu ada bimbingan dan pengawasan dalam pergaulannya dengan lawan jenis, 6) kesadaran diri mulai tumbuh, demikian pula emosi, meskipun masih kurang terkontrol/terkendali, dan mencari persetujuan orang dewasa, 7) peduli akan prosedur-prosedur demokratis dan perencanaan tim, semakin kurang dapat menerima sikap otoritas dan otokrasi orang lain.

Peralatan dan sasaran pada tinju mini

Dalam modifikasi olahraga khususnya olahraga tinju bagi anak-anak atau siswa sekolah dasar faktor keselamatan adalah segala-galanya bagi anak. Keselamatan merupakan faktor paling penting dalam permainan atau pertandingan untuk olahraga modifikasi yang dilakukan oleh anak usia dini. Tujuannya agar anak terhindar dari bahaya cedera yang dapat menghambat tumbuh kembang anak. Dengan adanya tinju mini anak-anak tidak perlu khawatir lagi tentang keselamatan dalam mengikuti pertandingan tinju, dengan tinju mini anak-anak dapat mengembangkan keterampilan tinju dengan baik. Dalam tinju mini ada beberapa macam peralatan agar anak terhindar dari cedera, sehingga anak bisa melakukan kegiatan tersebut. dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Peralatan pertandingan dan sasaran pukul kategori tinju mini

No	PERALATAN PERTANDINGAN TINJU MINI
----	-----------------------------------

1.	 Bandages	 Berat gloves 8 ons
2.	 Cup protector	 Bodyprotector
3.	 Gum shield	 Head guard
4.	 Matras dalam 4x4 meter	 Batas untuk sasara pukulan, di bawah leher diatas pinggang.
5	 Ring Tinju ukuran dalam 4x4meter	

Keterangan :
Sasaran pukulan

Sasaran pukulan pada tinju mini yaitu pada bagian bawah leher sampai batas pinggang. Dalam tinju mini sasaran pada bagian kepala tidak boleh dipukul.

Bandage

Bandage atau bebat tangan mempunyai fungsi untuk membebat atau membalut tangan tujuannya agar tangan tidak sakit dan cedera saat latihan ataupun pertandingan.

Cup protector

Cup protector atau pelindung kemaluan sangat membantu menjaga keselamatan para petinju. Seandainya ada pukulan yang mengarah ke arah bawah badan (kemaluan) alat ini akan dapat menahan kerasnya pukulan untuk mengurangi sakit.

Head guard

Head guard atau pelindung kepala berfungsi untuk menjaga kemungkinan ada pukulan yang tidak sengaja mengarah ke kepala dan yang terpenting untuk keselamatan anak.

Gumshield

Gumshield atau pelindung gigi adalah suatu alat yang terbuat dari karet, gunanya untuk melindungi mulut terutama bibir dari pukulan-pukulan yang tidak diinginkan atau benturan sesama petinju.

Body protector

Body protector atau pelindung badan berfungsi untuk melindungi bagian dada dan perut anak dari benturan dan pukulan yang diarahkan ke badan lawan.

Peraturan Pertandingan

Sasaran pukulan tidak di bagian kepala

Bertujuan untuk menghindari cedera yang fatal bagi anak-anak khususnya cedera pada bagian kepala.



Gambar 1.2 Pukulan hanya boleh mengarah ke bagian batas leher sampai batas pinggang (Hegen, 2015:10)

Petinju memakai pelindung keamanan

- a. Anak-anak memakai pelindung kepala (*head guard*)
- b. pelindung gigi (*gum shield*).

- c. Petinju memakai pelindung badan (*body protector*), yang bertujuan untuk melindungi pukulan yang mengenai sasaran pada bagian badan secara langsung.
- d. Petinju memakai sarung tinju (*glove*) dengan berat 8 ons.
- e. Petinju memakai pelindung kemaluan (*cup protector*).

Area Pertandingan

Ring : Batas area pertandingan 4 m x 4 m dari ukuran sebenarnya yaitu 6,1m x 6,1 m. Garis pembatas dapat dibuat dengan isolasi/ cat kanvas Ukuran area pertandingan 4 m x 4 m. Pelaksanaan dalam pertandingan, bila kedua kaki petinju keluar dari batas garis 4 m x 4 m, maka pertandingan dihentikan oleh wasit, kemudian petinju ke tengah area lalu pertandingan dimulai lagi. Hal ini untuk membiasakan anak-anak bila nantinya pada saat mengikuti pertandingan tingkat yunior maupun senior tidak bermain ring, karena bermain ring mendapat teguran dari wasit bahkan pengurangan nilai 1 bila dilakukan selama tiga kali berturut turut.



Gambar 1.3. Tinju mini dilaksanakan diatas ring tinju (Wijono,2008)

Matras : Tinju mini di sekolah dasar juga bisa dilaksanakan di atas matras dikarenakan semua sekolah tidak memiliki ring dikarenakan harga ring yang mahal. Batas area pertandingan pada matras sama dengan menggunakan ring yaitu 4 m x 4 m. Pelaksanaan dalam pertandingan, bila kedua kaki petinju keluar dari batas garis 4 m x 4 m, maka pertandingan dihentikan oleh wasit, kemudian petinju ke tengah area lalu pertandingan dimulai lagi.



Gambar 1.4. Tinju mini di laksanakan di atas matras (Hegen, 2015:12)

Waktu pertandingan

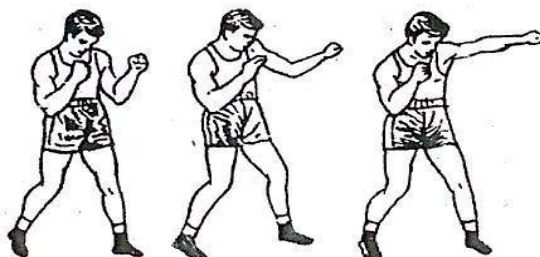
Waktu pertandingan pada tinju mini 1'30''(satu setengah menit) dan istirahat 1'(satu menit) selama 3 *ronde* yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kelelahan anak dalam bertanding, karena olahraga bagi anak, harus dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan bersifat *fun* (menyenangkan) dan sampai akhirnya mencapai kemenangan.

Teknik Pukulan Pada Tinju Mini

Pukulan pada olahraga tinju mini hanya menggunakan *Jab* dan *straight*, hal ini bertujuan untuk menghindari pukulan dengan sarung tinju sebelah dalam (*open glove*) serta pukulan bawah perut (*low blow*) serta menggunakan tangkisan yaitu *Parry* dan *Block*

Jab

Adalah pukulan yang dilakukan menggunakan tangan kiri pada petinju normal dan menggunakan untuk tangan kiri bagi petinju kidal. Pukulan *jab* atau biasa disebut pukulan pancingan karena digunakan untuk memancing lawan dengan tujuan membuka pertahanan lawan.

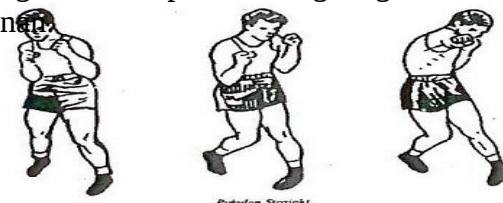


Gambar 1.5. pukulan *Jab* (Narendra.2000:23)

Straight

Adalah pukulan tangan kanan bagi petinju normal dan dilakukan menggunakan tangan kiri bagi petinju kidal. Pukulan *straight* pukulan yang dilakukan pukulan lurus yang dilakukan

dengan tangan kanan, tangan kiri tetap melindungi dagu dan siku tetap berada di samping rusuk bagian kanan.



Gambar 1.6 : Pukulan *Straight* (Narendra.2000:24)

Parry

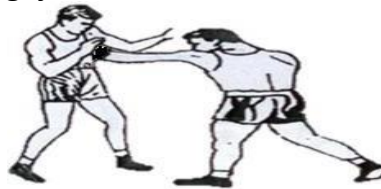
Tangkisan dengan *parry* dapat dilakukan dengan tangan kiri maupun tangan kanan. Tangkisan dilakukan dengan telapak tangan yang digerakan secara tiba-tiba pada pukulan lawan yang diarahkan ke kepala. Pada umumnya menggunakan tangkisan *parry* bertujuan untuk menangkis pukulan-pukulan lurus seperti *jab* dan *straight*.



Gambar 1.7 Tangkisan dengan *parry* (Narendra.2000:25)

Block

Melakukan *block* yaitu dengan menempatkan tangan tepat di depan dagu atau tepat disamping dagu dengan cara telapak tangan seolah-olah dibuka seperti menangkap pukulan walaupun bukan untuk memegangnya



Gambar 1.8 Tangkisan dengan *block* (Narendra.2000:26)

Latihan Dasar Tinju Mini

Posisi Dasar

Dagu ditarik ke arah dada pada posisi dimana dagu kiri akan berlingkungan pada bahu kiri, pandangan ke arah lawan.



Gambar 1.9 Sikap Tinju (Narendra.2000:20)

Latihan dasar gerakan kaki

Dasar-dasar gerakan kaki atau *training fundamentals of footwork* adalah dasar kecakapan seorang petinju menggerakkan kedua kakinya atau mengkoordinasikan gerakan kedua kaki dan tungkai untuk membawa badan baik waktu menyerang maupun bertahan selama permainan atau latihan. *Foot work* merupakan perkembangan baru dalam bertinju dengan menggunakan sarung tinju (*gloves*) yang dilakukan dengan gerakan lincah dan penuh kealihan serta kecepatan.

Dasar-dasar latihan gerakan kaki dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1.10 Dasar-dasar gerakan kaki (Narendra.2000:18)

SIMPULAN

Olaharaga tinju mini sudah memenuhi persyaratan dalam modifikasi olahraga karena sudah mencakup aspek keamanan dan aturan dan kondisi permainan. Seperti diungkapkan Lagardera and Lavega, 2003 dalam Arias. J.L pada jurnal berjudul *Review of Rule Modification in Sport* yaitu

Modifying the rules is a common way to change game conditions. Rules provide the unique, differentiating character to the game and they specify the requirements of game action. According to Parlebas, 1999, rules determine four types of participants' relationships that cause game action to emerge: (a) with other participants, (b) with the game space, (c) with the equipment, and (d) with how they should adapt to the game time.

Bila olahraga tersebut menjamin keselamatan anak serta peraturan tidak seperti olahraga tinju saat ini, sehingga anak-anak dianggap sebagai replika dari olahraga orang dewasa dan anak-anak dapat melakukan olahraga tinju layaknya orang dewasa. Model Tinju Mini dapat menampung bakat siswa sekolah dasar atau anak usia 10 – 12 tahun, karena Tinju Mini merupakan olahraga tinju yang aman bagi anak. Fokus olahraga pada anak-anak adalah mengutamakan prosesnya bukan hasilnya, oleh karena itu Tinju Mini merupakan proses untuk memberi pengalaman dan *transformasi* gerak untuk anak-anak. Dampak dan manfaat dari hasil tinju mini yaitu nantinya bisa diterima dan dilakukan di sekolah dasar khususnya di Banjarmasin, memberi jalan keluar pemecahan masalah terhambatnya perkembangan tinju usia dini. Tinju mini juga bisa digunakan sebagai alternatif pembinaan tinju usia dini jangka panjang untuk mencari kaderisasi petinju-petinju muda di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arias,J.L.Francisco,M.A.Jose,I.A. (2011) “Review Of modification in sport”. Journal of sport science and medicine.pp.1-8.
- Australia Sport Commission. *Characteristics of the Sport* 2014 dari <http://www.ausport.gov.au/ais/nutrition/factsheets/sports/boxing>> diunduh pada tanggal 25 Oktober
- Australia Sport Commission.2008. *coaching children*.Australia Government.
- Basarah, S. 1989. *Olahraga Tinju Di Indonesia Peran. Teknik, Sejarah, Dan Perkembangannya*. Jakarta: CV. Gunung Mulia.
- Brenner.(2011). “*International Journal of the American Academy of Pediatric*”.Boxing participation by children and adolescent. DOI:10.1542/peds.2011-1165.
- Canadian Pedeatric Society.2012. *Boxing Participation by children and adolescents*.
- Harlock, E. B.2005. *Perkembangan anak*, jilid 1, terjemahan Tjandra meitasari dan Zarkazih Mushlican (edisi VI). Jakarta: Erlangga.
- Hegen,D.P. 2015. Modul Tinju mini di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Surabaya.
- Jako,P.(2002). “*Safety measures in amateur boxing*”. British journal of sport medicine. :394-395 doi:10.1136/bjism.36.6.394.
- Narendra, M. 2000., *Seni Olahraga Tinju*. Jakarta: PB. Pertina.
- Oliver,I. 2005. *Boxing Fitness*. London: Snowbooks,Ltd.
- Oudshoorn, J. 1988. *Tinju Latihan teknik dan Taktik*. Jakarta: PT. Rosda Jaya Putra.
- Rashid, A. 2002. *Buku Pedoman Olahraga Tinju dengan Metode Ilmiah*. Pakistan: Sherton Square, University Road Karachi-32.
- Sugiyono.2009. “*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Wijono. 2004. Pengembangan Model Modifikasi Seni Bertinju Untuk Usia Dini Menurut Karekteristik Anak-anak Sekolah Dasar dalam Mensukseskan Program Golden Age. (tesis tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Surabaya.
- Wijono.2011. “Pengembangan model tinju mini”.(Desertasi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Surabaya.